

**STUDI DESKRIPTIF UPAYA PELESTARIAN BUDAYA OGOH-OGO  
SUKU BALI TERHADAP DAERAH TRANSMIGRAN  
DI DESA BURNAI MULYA  
KECAMATAN SEMENDAWAI TIMUR  
KABUPATEN OKU TIMUR  
SUMATERA SELATAN**

**Ibnu Romadhon**

**Armansyah Prasakti, SH, Sp.N, MH**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

**Abstrak**

Ibnu Romadhon. Studi Deskriptif Upaya Pelestarian Budaya *Ogoh-Ogoh* Suku Bali di Daerah Transmigran Desa Burnai Mulya Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Agustus 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian budaya *Ogoh-Ogoh* Suku Bali di daerah transmigran Desa Burnai Mulya Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Burnai Mulya. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari responden terdiri dari Mangku adat Suku Bali, Kepala Desa Burnai Mulya, Ketua RT (Rukun Tetangga) Dusun Lima, serta masyarakat Desa Burnai Mulya. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deduktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Upaya pelestarian budaya *Ogoh-Ogoh* di daerah transmigran dilakukan dengan cara (a) pengadaan uang kas setiap hasil jual-beli karet oleh Suku Bali; (b) iuran yang ditanggung oleh semua Kepala Keluarga; (c) mendatangkan tokoh dari Provinsi Bali dan Provinsi Lampung untuk memberi pengajaran dan pemahaman kepada Suku Bali; (d) bergabung dengan Desa lain yang mengadakan kebudayaan *Ogoh-Ogoh*; (e) menyekolahkan anak-anak ke Provinsi Bali agar belajar mengenai teknik ukiran *Ogoh-Ogoh*, Ukiran dalam pembuatan Pura dan agama Hindu secara keseluruhan, atas upaya tersebut budaya *Ogoh-Ogoh* dapat terlaksana pada setiap tahunnya dan bertahan sampai sekarang.

**Kata Kunci:** Budaya, Pelestarian, Transmigran

**Abstract**

*Ibnu Romadhon. Descriptive study the effort to preserving Bali's tribe tradition Ogoh-ogoh to the transmigration are in Desa Burnai Mulya, subdistrict of East Semendawai, regency of East Oku South Sumatera. Faculty of education and teacher training, University of PGRI Yogyakarta, August 2017. The objective of the study was to analyze the preservation effort of Bali's tribe tradition Ogoh-ogoh to the transmigration are in Desa Burnai Mulya, subdistrict of East Semendawai, regency of East Oku South Sumatera. The qualitative study conducted in study program civic and Pancasila. This research was conducted in Burnai Mulya Village. The method used in the writing of this thesis is descriptive qualitative. The source of data obtained from the respondents consisted of Mangku adat Tribe Bali, Village Head Burnai Mulya, Chairman of RT (Rukun Tetangga) Dusun Lima, and Burnai Mulya Village community. Technique of collecting data by observation, interview, and documentation. Data analysis using deductive method consisting of data reduction, data presentation, and verification. The result of this research is concluded that the effort of preserving Ogoh-Ogoh culture in*

*transmigran area is done by (a) the procurement of cash every rubber-buying by Balinese; (b) contributions borne by all Heads of Families; (c) bringing figures from Bali Province and Lampung Province to give instruction and understanding to the Balinese; (d) join another village that holds the Ogoh-Ogoh culture; (e) sending children to the province of Bali to learn about Ogoh-Ogoh engraving techniques, carving in the making of Pura and Hinduism in wholeheartedness and for that effort the Ogoh-Ogoh culture can be accomplished in every year and survive until now.*

**Keywords:** *Cultural, Preservation, Transmigration*

## I. PENDAHULUAN

Kebudayaan berasal dari bahasa Belanda yaitu "*cultuur*" dan bahasa Inggris "*culture*" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Berawal dari kata "*culture*" berkembang tentang arti kebudayaan yaitu aktivitas manusia untuk mengubah alam. Kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu "*buddhayah*" yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi pekerti atau akal. (Djoko Widagdo, 2010:19)

Pelestarian suatu budaya yang dimiliki masyarakat adalah suatu keharusan sehingga budaya tersebut dapat terus dikenal, dipraktikkan, dan diwariskan oleh setiap individu dalam suatu masyarakat. Pelestarian suatu budaya dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah keberadaan tokoh tertentu, kesetiaan masyarakat pada budaya yang dimiliki, wilayah serta keberagaman masyarakat. Perbedaan suku dalam masyarakat secara langsung mempengaruhi pelaksanaan dan pelestarian budaya yang dimiliki, karena dalam suatu wilayah tidak

hanya terdapat satu budaya saja melainkan banyak budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal dalam wilayah tersebut.

Transmigrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) yang berpenduduk sedikit. Transmigrasi memiliki kaitan erat dengan aspek distribusi penduduk dalam suatu negara untuk keperluan terciptanya harmoni atau keseimbangan secara spesial. Transmigrasi menekankan pada upaya pemerataan penduduk yang selama ini terfokus pada pulau Jawa sehingga kepadatan tersebut dapat menyebar di berbagai pulau di Indonesia. (Erman Suparno, 2012:30).

Transmigrasi secara sederhana berarti perpindahan penduduk dari pulau yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi ke pulau yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang rendah. Transmigrasi dijalankan oleh pemerintah dengan tujuan untuk pemerataan persebaran penduduk dan pemerataan pembangunan dalam wilayah Indonesia. Transmigrasi gencar dilakukan pemerintah pada masa pemerintahan presiden Soeharto dengan tujuan pemerataan di pulau

Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan sebagainya. Melalui program transmigrasi ini diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan, serta pemanfaatan lahan yang tersedia semakin baik yang berdampak positif bagi perekonomian masyarakat Indonesia.

Keberadaan transmigrasi yang dijalankan oleh pemerintah membuat wilayah pulau Sumatera dihuni oleh masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Masyarakat yang tinggal dalam daerah transmigrasi terdiri dari beberapa suku yang terdapat di Indonesia seperti: suku Jawa, suku Sunda, suku Bali, dan suku Ngapak. Keberadaan beberapa suku ini melebur menjadi satu dan mendiami suatu wilayah yang sama dan dalam jangka waktu yang lama. Banyaknya Suku yang tinggal dalam wilayah transmigrasi secara tidak langsung akan mempengaruhi eksistensi dan pelestarian suatu budaya, karena setiap masyarakat yang tinggal memiliki budaya yang berbeda-beda.

*Ogoh-Ogoh* adalah seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhutta Kalla," Bhutta berarti waktu yang tidak terukur, sedangkan Kalla berarti kekuatan. Arti dari kata diatas menggambarkan bahwa proses perayaan *Ogoh-Ogoh* melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta, dan waktu yang maha dahsyat. Kekuatan itu dapat dibagi dua, pertama kekuatan Bhuana agung, yang artinya kekuatan alam raya, dan kedua

adalah kekuatan Bhuana alit yang berarti kekuatan dalam diri manusia. Kedua kekuatan ini dapat digunakan untuk menghancurkan atau membuat dunia bertambah indah (Wayan Dipta, 2009:15).

Pelestarian budaya *Ogoh-Ogoh* oleh suku Bali pada masyarakat transmigran merupakan bagian dari perayaan hari raya Nyepi yang setiap tahunnya dirayakan oleh masyarakat yang beragama Hindu. Pelestarian suatu budaya dengan latar belakang masyarakat yang majemuk tentunya menjadi tantangan bagi sekelompok masyarakat yang berusaha melestarikan budaya tersebut. Perbedaan suku, ras, agama, latar belakang, asal-usul adalah ciri khas dari daerah transmigrasi terutama di pulau Sumatera. Pelestarian budaya *Ogoh-Ogoh* ditengah masyarakat yang majemuk ternyata tetap bertahan sampai sekarang, bahkan semakin mengalami pembaruan dalam bentuk *Ogoh-Ogoh*, tujuan, hingga makna yang terkandung di dalamnya. Kemajemukan suku, budaya, agama, dan asal-usul penduduk dalam wilayah transmigran ternyata tidak membuat budaya *Ogoh-Ogoh* hilang, melainkan terus berkembang dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam perayaan hari raya Nyepi oleh umat Hindu di provinsi Sumatera Selatan.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah sembilan orang yang terdiri dari satu Kepala Desa dari Desa Burnai Mulya yang dalam

penelitian di wakili oleh Sekretaris Desa Burnai Mulya,tiga mangku adat suku Bali di Desa Burnai Mulya tepatnya di Dusun Lima (laki-laki),satu Ibu Rumah Tangga yang berasal dari Dusun Satu, serta tiga orang penduduk transmigrasi (laki-laki) yang semuanya berasal dari Desa Burnai Mulya Dusun Satu,diwawancarai dengan metode *purposive sampling* atau tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek secara jelas dan sistematis. Teknik pengumpulan data akan menggunakan beberapa metode, diantaranya metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan yaitu, Metode Deskriptif Kualitatif dan metode deduktif. Dalam metode deskriptif dilakukan eksplorasi dan penggambaran dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh. Sedangkan metode deduktif yaitu pengambilan kesimpulan dari hal-hal yang sifatnya umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Selain metode deskriptif dan deduktif, terdapat teknik analisis yang dikemukakan oleh Basrowi dan Suwandi (2008:209) yang mencakup tiga kegiatan secara bersamaan yaitu: reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*),dan penarikan kesimpulan/verifikasi

(*conclusion drawing/verification*).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

Budaya *Ogoh-Ogoh* adalah warisan leluhur dari masyarakat yang beragama Hindu, *Ogoh-Ogoh* pada setiap tahunnya harus diadakan karena berkaitan dengan hari raya Nyepi yang diperingati setiap tahun oleh masyarakat yang beragama Hindu. *Ogoh-Ogoh* merupakan bentuk simbolisasi dari kekuatan roh jahat yang menyelimuti masyarakat dalam satu wilayah tertentu dan dalam waktu satu tahun. *Ogoh-Ogoh* dibuat sebagai bentuk penolakan terhadap roh jahat yang mengganggu kehidupan masyarakat sekitar.

Penduduk di Desa Burnai Mulya merupakan pendatang yang berasal dari daerah lain baik dari dalam Provinsi Sumatera Selatan sendiri maupun berasal dari Provinsi lain. Hal ini dapat dilihat dari pemerataan asal-usul setiap penduduk yang tinggal di Desa Burnai Mulya.

**Tabel 2.**  
Jumlah penduduk di Desa Burnai Mulya Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan.

No	Jumlah Penduduk	Jumlah
1	Kepala Keluarga	721 KK
2	Laki-Laki	1287 Jiwa
3	Perempuan	1179 Jiwa
	Jumlah	2466 Jiwa

Sumber: Kantor Kepala Desa Burnai Mulya Tahun 2015

Suku Bali telah berada di Desa Burnai Mulya sejak tahun 1950 dengan mengikuti program transmigrasi, pada saat itu SukuBali yang tinggal di Desa Burnai Mulya berasal dari daerah Nusa Penida Provinsi Bali. Pada awal kedatangan di daerah transmigran Suku Bali berjumlah lima puluh Kepala Keluarga, namun saat itu jumlahnya bertambah hingga mencapai seratus tujuh puluh tujuh Kepala Keluarga dan semuanya tinggal di Dusun Satu.

Suku Bali yang berada di Desa Burnai Mulya selalu menjalankan semua hari raya keagamaan dan upacara adat yang sudah menjadi warisan nenek moyang. Upacara keagamaan selalu dijalankan dengan cara sederhana dan mengedepankan rasa gotong royong dan kebersamaan. Hari raya yang selalu diperingati oleh SukuBali setiap tahunnya adalah hari raya Nyepi, hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Saraswati, hingga upacara Ngaben yang dilaksanakan secara masal.

Bagi masyarakat SukuBali, meskipun tinggal di wilayah yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, tidak menjadikan masalah untuk tetap menjaga, menjalankan, dan mewariskan ajaran budayanya.

Pelaksanaan budaya *Ogoh-Ogoh* pada awal transmigrasi di Desa Burnai Mulya tidak dapat dijalankan oleh masyarakat SukuBali dikarenakan dua faktor utama, yaitu faktor ekonomi dan keterbatasan tokoh agama (mangku). Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab budaya *Ogoh-Ogoh* tidak berjalan pada awal transmigrasi dikarenakan untuk membuat satu bentuk *Ogoh-Ogoh* membutuhkan biaya yang sangat besar, untuk ukuran *Ogoh-Ogoh* yang standar dengan pelaksanaan yang sederhana, diperlukan biaya sekitar tujuh puluh lima juta rupiah dan pada saat itu masyarakat Bali tidak mampu untuk menjalankan budaya tersebut.

Upaya pelestarian budaya *Ogoh-Ogoh* oleh Suku Bali terus dilakukan di Desa Burnai Mulya hingga mulai membuah hasil pada tahun 2000 meskipun wilayah Desa Burnai Mulya merupakan wilayah yang berpenduduk multikultural karena terdiri dari banyak Suku yang berasal dari daerah lain di Indonesia. Di Desa Burnai Mulya penduduknya terdiri dari Suku Bali, Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Komerling, Suku Ngapak, Suku Batak, dan Suku Lampung serta Suku Madura yang sampai sekarang masih bertahan di Desa Burnai Mulya. Upaya pelestarian budaya *Ogoh-Ogoh* di Desa Burnai Mulya dijalankan oleh Suku Bali melalui dua cara, yaitu cara

pertama mendatangkan mangku asli dari Provinsi Bali untuk membuat *Ogoh-Ogoh* dan memberikan pengajaran bagi Suku Bali yang tinggal di Desa Burnai Mulya, cara kedua adalah ikut bergabung dengan Suku Bali di Desa lain yang melaksanakan budaya *Ogoh-Ogoh* dan iuran yang diambil dari uang kas penjualan hasil karet. Dengan cara tersebut, budaya *Ogoh-Ogoh* masih dapat dijalankan sampai sekarang.

## 2. Pembahasan Penelitian

Pada saat ini, budaya *Ogoh-Ogoh* sudah mampu dijalankan oleh masyarakat Suku Bali di Desa Burnai Mulya, pada tahun 2016 dan tahun 2017 budaya *Ogoh-Ogoh* mampu diadakan oleh masyarakat SukuBali dengan ditanggung oleh 177 Kepala Keluarga. Masyarakat SukuBali yang tinggal di Desa Burnai Mulya mengaku merasa bangga karena dengan keterbatasan jumlah Kepala Keluarga yang beragama Hindu mampu mengadakan budaya yang membutuhkan biaya yang sangat besar, belum lagi ditambah dengan fakta bahwa acara keagamaan Suku Bali dalam setiap tahunnya sangat banyak budaya *Ogoh-Ogoh* merupakan satu-satunya kebudayaan yang masih dilestarikan di Desa Burnai Mulya yang merupakan daerah transmigrasi.

Upaya Pelestarian budaya *Ogoh-Ogoh* di Desa Burnai Mulya mulai dirasakan oleh masyarakat Suku Bali pada awal tahun 2000, pada saat itu kehidupan ekonomi penduduk mulai membaik. Penghasilan

dari perkebunan karet yang sudah ditanam sebelumnya mulai membuah hasil dan menjadi pendapatan utama penduduk transmigran. Pada awal tahun 2000 budaya *Ogoh-Ogoh* di Desa Burnai Mulya dapat dilaksanakan pertama kali oleh masyarakat Suku Bali. Pada saat itu biaya ditanggung bersama dengan ditambah biaya dari bantuan masyarakat Suku Bali dari wilayah lain.

Setelah tahun 2000 budaya *Ogoh-Ogoh* oleh Suku Bali terus dijalankan dengan berbagai variasi bentuk dan pelaksanaan yang semakin meriah. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor pendanaan pelaksanaan budaya *Ogoh-Ogoh* adalah faktor utama. Jika masyarakat Suku Bali di Desa Burnai Mulya memiliki pendapatan yang tinggi, maka dapat dipastikan di tahun tersebut budaya *Ogoh-Ogoh* bakal dilaksanakan. Menyadari biaya yang tinggi dalam setiap pelaksanaan budaya *Ogoh-Ogoh*, masyarakat Suku Bali mensiasati dengan iuran bersama setiap bulan sesuai dengan tanggal yang sudah di sepakati, selain itu masyarakat SukuBali juga memiliki kas yang diperoleh dari potongan seratus rupiah pada setiap transaksi jual-beli harga karet yang menjadi komoditas utama masyarakat Suku Bali.

Upaya lain yang dilakukan oleh Suku Bali untuk melestarikan budaya *Ogoh-Ogoh* adalah dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke ProvinsiBali untuk belajar tentang keagamaan dan kebudayaan Bali. Masyarakat SukuBali yang berada di Desa Burnai Mulya berharap melalui cara ini nantinya dapat

menghasilkan sumber daya manusia yang mengetahui banyak hal tentang agama Hindu dan kebudayaan Bali. Setelah mereka lulus, anak-anak diminta untuk pulang dan mengajarkan kepada masyarakat sekitar, terutama masyarakat Suku Bali yang berada di Desa Burnai Mulya khususnya Dusun Satu.

Selain itu, untuk tetap melestarikan budaya *Ogoh-Ogoh* di Desa Burnai Mulya, masyarakat mengambil langkah dengan mendatangkan mangku adat langsung dari Provinsi Bali. Hal ini dilakukan agar mangku adat yang didatangkan mampu memberikan pemahaman, pembelajaran, dan pengajaran tentang makna, tujuan, sekaligus mengajarkan cara pembuatan *Ogoh-Ogoh* di Desa Burnai Mulya. Sejauh ini, setiap tahunnya didatangkan langsung dari Provinsi Bali dan Provinsi Lampung karena di Desa Burnai Mulya tidak terdapat mangku yang memiliki kemampuan lebih mengenai *Ogoh-Ogoh*.

Mengadakan iuran yang ditanggung oleh seluruh Kepala Keluarga Suku Bali di Dusun Satu Desa Burnai Mulya, pengadaan uang kas dari penjualan karet setiap seratus rupiah dari harga karet, bergabung dan belajar dari Desa lain, mendatangkan tokoh (mangku) Suku Bali langsung dari Provinsi Bali dan Provinsi Lampung, dan menyekolahkan anak-anak Suku Bali ke Provinsi Bali dan sebagian di pulau Jawa untuk belajar tentang agama

Hindu dan kebudayaan Bali adalah langkah-langkah yang dijalankan oleh Suku Bali yang tinggal di Desa Burnai Mulya untuk terus melestarikan budaya *Ogoh-Ogoh*. Tujuan dari semua upaya tersebut adalah budaya *Ogoh-Ogoh* dapat terus berjalan setiap tahunnya meskipun berada di wilayah transmigrasi.

#### IV. KESIMPULAN

*Ogoh-Ogoh* adalah simbolisasi kekuatan roh jahat yang menyelimuti suatu wilayah Desa yang dipercayai oleh Suku Bali dan harus dilaksanakan karena merupakan bagian dari Hari Raya Nyepi. Upaya pelestarian budaya *Ogoh-Ogoh* di daerah transmigrasi dilakukan dengan cara (a) pengadaan uang kas setiap hasil jual-beli karet oleh Suku Bali; (b) iuran yang ditanggung oleh semua Kepala Keluarga; (c) mendatangkan tokoh dari Provinsi Bali dan Provinsi Lampung untuk memberi pengajaran dan pemahaman kepada Suku Bali; (d) bergabung dengan Desa lain yang mengadakan kebudayaan *Ogoh-Ogoh*; (e) menyekolahkan anak-anak ke Provinsi Bali agar belajar mengenai teknik ukiran *Ogoh-Ogoh*, Ukiran dalam pembuatan Pura dan agama Hindu secara keseluruhan dan atas upaya tersebut budaya *Ogoh-Ogoh* dapat terlaksana pada setiap tahunnya dan bertahan sampai sekarang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian*

*kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djoko Widaghdho. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi  
Erman Suparno. 2012. *Paradigma baru transmigrasi*. Jakarta:  
Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik  
Indonesia.

Aksara.

Wayan Dipta.2010. *Ogoh-Ogoh dalam agama Hindu*.  
Denpasar: Debita.